



## Meningkatkan Hasil Belajar PAK dengan Metode PBL Berbantuan Video Pembelajaran Pada Materi Bersyukur Atas Keunikan Diri di Fase B Kelas IV SD Fransiskus Kota Baturaja

Stepanus Ardi Paskarani<sup>1</sup>, Hartutik Hartutik<sup>2</sup>  
SD Fransiskus Baturaja<sup>1</sup>, STPKat St Fransiskus Asisi Semarang<sup>2</sup>

Email: [stepanus.ardie@gmail.com](mailto:stepanus.ardie@gmail.com)<sup>1</sup>, [irenehartutik@gmail.com](mailto:irenehartutik@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The teaching method applied by teachers in the 4th grade of SD Fransiskus Baturaja still uses the lecture method, which results in students being less accustomed to reflecting on the importance of honesty and courage in speaking the truth, leading to unmet learning targets. This study aims to enhance the character dimension of faith, devotion to God Almighty, and noble morals through the application of the PBL (problem-based learning) method with the aid of instructional videos. This classroom action research was conducted in 2 cycles with the material "Gratitude for Uniqueness," sub-material "Uniqueness as God's Gift," and "I Have Strengths and Weaknesses." Each cycle consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 24 4th grade students in Phase B at SD Fransiskus Baturaja. The research results showed an increase in the Pancasila Student Profile (P3) character dimension of Faith, Devotion to God Almighty, and Noble Morals from 67% to 78% during the PBL learning process. There was also an improvement in students' learning outcomes, with proficient results increasing from 13% to 37%, competent from 46% to 63%, and a decrease in the categories of adequate and developing from 25% and 17% to 0%. Conclusion: Focusing on one dimension of the Pancasila Student Profile (P3) in learning with the PBL model supported by video media has proven effective in improving aspects of faith, devotion to God Almighty, and noble morals, as well as academic performance, as evidenced by the achievement of Catholic Religious Education learning targets in the 4th grade at SD Fransiskus Baturaja. Recommendation: Teachers can focus on one dimension of character development through a problem-solving-oriented teaching method.*

**Keywords:** *Learning outcomes, PBL, Faith.*

**Abstrak.** Metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas IV SD Fransiskus Baturaja masih menggunakan metode ceramah, yang mengakibatkan peserta didik kurang terbiasa merefleksikan pentingnya sikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran, sehingga target pembelajaran belum tercapai sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia melalui penerapan metode PBL (Problem Based Learning) berbantuan video pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan dalam 2 siklus dengan materi Bersyukur Atas Keunikan Diri sub materi keunikan sebagai anugerah Allah, aku memiliki kekurangan dan kelebihan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV Fase B di SD Fransiskus Baturaja yang berjumlah 24 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dari 67% meningkat menjadi 78% dalam proses pembelajaran PBL. Terjadi pula peningkatan capaian hasil belajar peserta didik dengan hasil mahir 13% menjadi 37%, cakap 46% menjadi 63%, dan terjadi penurunan layak dan baru berkembang dari 25% dan 17% menjadi 0%. Simpulan: pemfokusan satu dimensi profil pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran dengan model PBL yang didukung media video terbukti mampu meningkatkan aspek Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia serta prestasi hasil belajar yang dibuktikan dengan peningkatan target capaian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas IV SD Fransiskus Baturaja. Saran: Guru dapat memfokuskan pada salah satu dimensi dalam pengembangan karakter melalui metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah.

**Kata-kata kunci:** Hasil belajar, PBL, Beriman.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi generasi muda. Berdasarkan amanat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter moral yang kuat, keimanan, dan budi pekerti luhur. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani secara bersamaan (Muthoifin & Jinan, 2015).

Pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya reformasi pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini bertujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila, yaitu individu yang cerdas, berkarakter kuat, dan mampu beradaptasi dengan keberagaman. Implementasi kurikulum ini didukung oleh berbagai fasilitas seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan (Irawati et al., 2022).

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila adalah pengembangan karakter moral yang tinggi sesuai ajaran agama. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik menekankan keharmonisan antarumat beragama dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Sejalan dengan itu, dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia menekankan pentingnya pelajar Indonesia untuk mengedepankan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mencakup hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, yang semuanya sangat penting untuk pengembangan pendidikan karakter (Irawati et al., 2022). Untuk mendukung karakter ini, integrasi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Oleh karena itu perlu pemetaan masing-masing nilai karakter yang terfokus, sebab dengan cara ini, terjadi perubahan perilaku peserta didik yang lebih nyata (Hartutik et al., 2017).

Yayasan Dwi Bakti Bandarlampung mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Pedagogi CAKAP (Cinta Kasih Allah yang Penuh Kerahiman), sesuai dengan semangat Muder M. Anselma Bopp FSGM. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, serta mendukung pengembangan

karakter peserta didik yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual (Makkawaru, 2019).

SD Fransiskus Baturaja, di bawah Yayasan Dwi Bakti, memiliki visi membentuk pribadi yang beriman, cerdas, dan peduli lingkungan. Sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun pelaksanaannya belum optimal karena memerlukan waktu dan pelatihan lebih lanjut bagi guru. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam proses ini. Selama ini guru belum memiliki pengetahuan tentang cara memetakan alur perkembangan setiap fase dari dimensi. Guru perlu mendapatkan pembimbingan pengetahuan dalam memetakan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk ketercapaian perkembangan suatu akhir fase (Hartutik, 2024)

Peserta didik kelas IV SD Fransiskus Baturaja menghadapi masalah dalam mengembangkan sikap jujur dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran. Tantangan utama adalah konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang penting untuk dimasukkan dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Irawati et al., 2022). Guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019).

Hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Katolik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penyebabnya adalah metode ceramah yang monoton dan kurangnya variasi dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru agama katolik masih minim dalam literasi digitalnya. Hal ini membawa dampak kurang maksimalnya guru dalam mencari rujukan (Hartutik et al., 2024). Untuk mengatasi masalah ini, metode *Problem Based Learning* (PBL) dan pemanfaatan video pembelajaran diperlukan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif (MARLIANI, 2021).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpusat pada peserta didik dengan mengajak mereka memecahkan masalah nyata. PBL mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan pemecahan masalah (Amir et al., 2020). Penggunaan media video pembelajaran juga sangat bermanfaat, terutama untuk generasi digital yang lebih akrab dengan konten visual (Parlindungan et al., 2020).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menggunakan metode PBL berbantuan video pembelajaran terbukti meningkatkan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Peserta didik

menunjukkan peningkatan dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. (Ngadikir Ngadikir, 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang didukung video animasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Wahyuni, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video efektif meningkatkan hasil belajar (Nursanti et al., 2023).

Berdasarkan masalah di atas maka penelitian dilaksanakan untuk meningkatkan capaian hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada materi Bersyukur Atas Keunikan Diri di Fase B Kelas IV SD Fransiskus Baturaja. Dengan Metode PBL yang didukung media video pembelajaran diharapkan membuat pembelajaran lebih aktif dan bermakna, serta mendukung pengembangan nilai-nilai beriman dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia melalui penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video pembelajaran.

## 2. KAJIAN TEORI

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif inovatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk menyusun kurikulum sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik. Kurikulum ini mendorong pengembangan karakter, berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi, dengan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan memanfaatkan teknologi informasi. Guru berperan sebagai fasilitator, menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan peserta didik, melalui proyek berbasis masalah nyata untuk mendorong solusi kreatif. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kerjasama semua pihak dan pemantauan berkelanjutan, dengan dukungan pelatihan guru dan kolaborasi antar sekolah guna menjaga relevansi kurikulum di tengah perkembangan teknologi yang cepat (Akhmadi, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah sistem pendidikan yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran intrakurikuler, memungkinkan peserta didik untuk lebih mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Kurikulum ini memungkinkan guru untuk memilih alat dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Proyek berbasis tema yang ditetapkan pemerintah juga dimasukkan, bertujuan memperkuat profil pelajar Pancasila tanpa terikat pada target capaian pembelajaran spesifik. Inti dari kurikulum ini

adalah Merdeka Belajar, yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dengan penilaian berdasarkan kemampuan individu. Kurikulum ini diterapkan di semua jenjang pendidikan dengan penyesuaian berdasarkan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi fokus pada materi esensial, penggunaan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills, dan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai konteks lokal dan kemampuan peserta didik (Kompas.com, 2020).

Melalui dasar hukum yang ada, pelajar diharapkan dapat mengembangkan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang unggul secara akademis dengan karakter kokoh, siap bersaing di tingkat global, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, filosofi Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam pembangunan karakter sebagai manusia merdeka dan beradab, juga memainkan peran penting dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila. Dengan menggabungkan dasar hukum dan filosofi tersebut, Profil Pelajar Pancasila berusaha menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki jati diri yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global (Irawati et al., 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019).

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Indonesia seharusnya mengedepankan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia. Ini merupakan bagian dari mandat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Pelajar diharapkan untuk mendalami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjaga integritas pribadi, serta bersikap adil terhadap orang lain. Akhlak mulia dapat dijelaskan dalam lima aspek utama: (1) Akhlak beragama mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap sifat-sifat Tuhan, di mana pelajar Indonesia diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti mereka harus menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. (2) Akhlak pribadi berfokus pada menjaga kesejahteraan diri, baik fisik, mental, maupun

spiritual. Pelajar harus menampilkan integritas dalam tindakan sehari-hari, bersikap jujur, rendah hati, dan terus berusaha memperbaiki diri. (3) Akhlak kepada sesama manusia menekankan pentingnya persamaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Pelajar harus memperlakukan orang lain dengan hormat, mendengarkan berbagai pendapat dengan bijaksana, dan menghindari sikap intoleransi serta kekerasan. (4) Akhlak kepada lingkungan berhubungan dengan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Pelajar harus menyadari perannya dalam ekosistem dan bertindak untuk melindungi lingkungan agar tetap sehat dan berkelanjutan. (5) Akhlak bernegara melibatkan pemahaman dan pelaksanaan hak serta kewajiban sebagai warga negara, dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi (Irawati et al., 2022).

Penanaman karakter melalui pendidikan agama Katolik di sekolah dasar berfokus pada pengembangan karakter individu dengan memperhatikan karakter dasar yang dimiliki peserta didik. Karakter dasar ini menjadi landasan dalam membentuk karakter positif, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks sekolah dasar, penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran yang tidak hanya menambah wawasan keagamaan tetapi juga mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama yang baik (Ekasari et al., 2020). Seiring dengan itu, integrasi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Oleh karena itu perlu pemetaan masing-masing nilai karakter yang terfokus, sebab dengan cara ini, terjadi perubahan perilaku peserta didik yang lebih nyata (Hartutik et al., 2017).

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di sekolah dasar sangat penting karena dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) seperti kreativitas, komunikasi, kerjasama, dan adaptasi. Melalui PBL, peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dalam mencari solusi terhadap masalah-masalah nyata, yang melibatkan mereka dalam proses berpikir kritis dan analitis. Model ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan lain yang esensial, seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi efektif, dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Dengan demikian, PBL membantu peserta didik menggunakan pengetahuan mereka secara lebih bermakna dan membangun keterampilan berpikir kritis yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan (Afni, 2020).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah pendekatan yang fokus pada pemecahan masalah nyata sebagai inti dari proses belajar.

Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah atau proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini dimulai dengan penentuan masalah yang harus dipecahkan, diikuti dengan pengumpulan informasi, analisis data, dan pengembangan solusi atau produk akhir. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka belajar bagaimana mengidentifikasi masalah, berpikir kritis, dan menerapkan teori dalam situasi nyata. Model ini juga mendorong keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang berguna di dunia nyata. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat memahami materi dengan lebih mendalam dan melihat relevansi pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (Amir et al., 2020).

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Orientasi terhadap masalah autentik, peserta didik diperkenalkan dengan tujuan pembelajaran dan masalah yang akan dipecahkan. Mereka didorong untuk berpartisipasi aktif dan bersemangat dalam proses pemecahan masalah. (2) Pengorganisasian peserta didik, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok dan memahami tugas terkait masalah yang diberikan. Mereka diharapkan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. (3) Pembimbingan penyelidikan individu maupun kelompok, peserta didik didorong untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melakukan penyelidikan mendalam. Ini termasuk eksperimen atau kegiatan lain untuk memahami dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. (4) Pengembangan dan presentasi hasil karya, peserta didik merencanakan dan menyusun hasil kerja yang menunjukkan pemecahan masalah. Mereka juga mempersiapkan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka kepada orang lain. (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik merefleksikan proses penyelidikan dan mengevaluasi solusi yang telah mereka ajukan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah dan keterampilan pemecahan masalah (Misla & Mawardi, 2020).

Pengertian hasil belajar merujuk pada perubahan yang terjadi pada individu akibat proses pembelajaran. Belajar adalah proses yang mengubah perilaku secara relatif permanen melalui pengalaman atau kegiatan yang direncanakan. Ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang. Hasil belajar adalah perubahan yang tampak pada individu setelah terlibat dalam proses pembelajaran, melibatkan interaksi aktif dan positif dengan lingkungan. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar tercermin dari perubahan perilaku seseorang setelah mengikuti pembelajaran. Winkel menambahkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan internal yang dimiliki seseorang, memungkinkan

individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Nana Sudjana menyebutkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau keterampilan yang dicapai siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Gagne dan Briggs melihat hasil belajar sebagai kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah utama: ranah kognitif, meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian; ranah afektif, berhubungan dengan sikap dan nilai emosional; dan ranah psikomotorik, yang terkait dengan keterampilan fisik dan motorik. Jadi, hasil belajar merupakan evaluasi terhadap perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, mencerminkan perkembangan pribadi dan kompetensi yang diperoleh melalui Pendidikan (Nurrita, 2018).

Hasil belajar peserta didik adalah prestasi yang dicapai melalui ujian, tugas, serta keaktifan dalam bertanya dan menjawab. Keberhasilan pendidikan sering dilihat dari seberapa baik peserta didik memahami materi dan menunjukkan perilaku yang baik. Daya serap materi dan perilaku peserta didik menjadi indikator utama keberhasilan belajar. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya nilai ujian yang penting, tetapi juga bagaimana peserta didik memahami dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar sangat penting, karena partisipasi aktif menandakan pemahaman yang lebih dalam dan keterlibatan yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan hasil belajar, dibutuhkan guru yang kompeten, pembelajaran yang efektif, dan dukungan orang tua. Guru yang kompeten bisa menciptakan suasana belajar yang menarik, sehingga peserta didik lebih semangat. Orang tua juga penting dalam memberikan dukungan dan motivasi belajar bagi anak. Dengan adanya kerja sama antara guru, peserta didik, dan orang tua, hasil belajar dapat meningkat, dan peserta didik lebih siap menghadapi tantangan ke depan (Dakhi, 2020).

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, lingkungan sekolah memiliki peran besar. Sekolah yang memiliki fasilitas yang baik dan suasana yang mendukung belajar akan membuat peserta didik lebih nyaman dan termotivasi. Kedua, metode pengajaran juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Metode yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik akan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Ketiga, motivasi dan minat peserta didik sangat menentukan. Peserta didik yang tertarik dan termotivasi cenderung lebih aktif dalam belajar dan berusaha lebih keras. Keempat, dukungan dari orang tua tidak kalah penting. Orang tua yang terlibat dan memberikan dorongan akan membuat peserta didik merasa lebih bersemangat dan



mendapatkan bimbingan tambahan di rumah. Semua faktor ini saling berhubungan dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan (Dakhi, 2020).

Media pembelajaran adalah komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Kata "media" berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti "tengah" atau "pengantar", dan menggambarkan peran media sebagai jembatan antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, media berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan materi pelajaran dengan lebih baik. Media ini dapat berupa berbagai bentuk alat bantu, seperti gambar, video, atau alat peraga, yang dirancang untuk mempermudah pemahaman materi. Menurut Wina Sanjaya, media memiliki berbagai aplikasi, termasuk dalam penyampaian pesan dan teknik. Dina Indriana menjelaskan bahwa media adalah alat bantu yang sangat berguna bagi peserta didik dan pendidik dalam proses belajar. Dalam publikasinya pada tahun 1979, *Association for Educational Communications and Technology (AECT)* mendefinisikan media sebagai saluran yang digunakan untuk transmisi informasi dalam proses pendidikan. AECT menyarankan bahwa media mencakup berbagai jenis alat dan teknologi yang mendukung proses pembelajaran dengan meningkatkan interaksi dan pemahaman peserta didik. Yusufhadi Miarso menambahkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik, sehingga mendorong terjadinya proses belajar yang efektif dan terencana. Dengan demikian, media pembelajaran adalah alat yang mendukung proses pendidikan dan membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efisien (Nurrita, 2018).

Media pembelajaran memperjelas penyampaian informasi, meningkatkan perhatian peserta didik, dan mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu dengan menyediakan alternatif seperti foto, slide, dan video. Media juga memungkinkan peserta didik untuk mengalami peristiwa di lingkungan mereka dengan cara yang konsisten. Dengan demikian, bagi guru, media pembelajaran membantu dalam menyajikan materi secara sistematis dan menarik. Sedangkan bagi peserta didik, media pembelajaran meningkatkan motivasi, minat belajar, dan mempermudah pemahaman materi dalam suasana yang menyenangkan (Nurrita, 2018).

Kemajuan teknologi di bidang pendidikan membuat penggunaan video sebagai media pembelajaran semakin umum. Video memungkinkan pertukaran informasi melalui gambar, suara, dan animasi digital, membuat proses belajar lebih menarik dan efektif. Media ini dapat memenuhi berbagai gaya belajar peserta didik, baik visual, auditori, maupun

kinestetik. Dalam konteks pembelajaran, video digunakan untuk menjelaskan konsep sulit dengan cara yang lebih mudah dipahami, memberikan ilustrasi nyata dari teori yang diajarkan, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Dengan demikian, penggunaan video dalam pembelajaran meningkatkan pemahaman materi dan membuat proses belajar lebih menyenangkan serta bervariasi, dibandingkan metode tradisional yang hanya mengandalkan teks dan gambar statis (Parlindungan et al., 2020).

Video pembelajaran sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran karena beberapa alasan. Pertama, video membuat waktu kelas lebih efisien dan materi dapat disampaikan dengan cepat. Kedua, video memberi kesempatan belajar yang lebih aktif, karena peserta didik bisa melihat dan mendengar materi dengan cara yang menarik. Ketiga, video membantu menjelaskan materi dengan jelas, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep. Keempat, video dapat memenuhi berbagai gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Kelima, video mengurangi beban guru dalam menggunakan metode ceramah, sehingga proses belajar menjadi lebih bervariasi. Video dianggap efektif karena multimedia yang mencakup teks, gambar, grafik, animasi, audio, dan video bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman belajar yang kuat. Dengan demikian, video menjadi alat yang sangat berguna dalam pendidikan (MARLIANI, 2021).

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas Merupakan Penelitian Yang Didasari Atas Hasil Refleksi Permasalahan Di Kelas Oleh Guru Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Aspek Afektif, Psikomotor, Dan Kognitif (Hartutik & Sukestiyarno, 2021). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Fransiskus Baturaja, yang terletak di Jalan Komisaris Umar No 30, Kelurahan Airgading, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu, tepatnya di ruang kelas IV A SD Fransiskus Baturaja. Alasan penulis adalah ingin memperbaiki hasil belajar khususnya tentang materi Bersyukur Atas Keunikan pada mata pelajaran agama Katolik di SD Fransiskus Baturaja.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II.

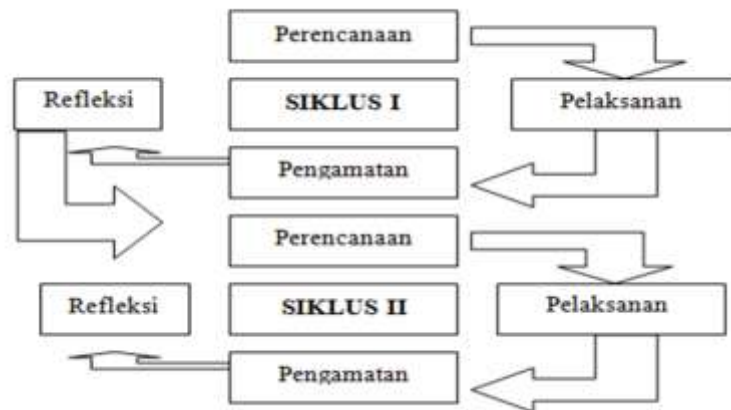
Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus I	Keunikan sebagai Anugerah Allah	3 jp	Jumat, 13 september 2024
Siklus 2	Aku Memiliki Kekurangan dan Kelebihan	3 jp	Kamis, 19 September 2024

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas IV A Fase B SD Fransiskus Baturaja yang berjumlah 24 anak. Variabel dalam penelitian merupakan suatu fokus pilihan karakteristik yang diteliti sehingga penelitian akan lebih terarah (Hartutik, 2019). Variabel penelitian ini adalah aspek dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia (P3) dengan metode PBL dan kognitif prestasi belajar. Perubahan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pengamatan dan mengisi skala Likert.

Perubahan yang diamati dalam penelitian ini meliputi aspek dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dengan pilihan elemen yaitu akhlak pribadi, sub elemen integritas dan elemen akhlak kepada manusia sub elemen mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan yang diterapkan selama proses pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning (PBL). Adapun indikator pengamatan dari elemen tersebut yaitu (1) Membiasakan melakukan refleksi dengan jujur, (2) Jujur dalam menyampaikan kebenaran, (3) Berani menyampaikan kebenaran sesuai fakta, (4) Mengidentifikasi hal-hal yang sama, (5) Mengidentifikasi hal-hal yang berbeda, (6) Mengidentifikasi hal-hal yang dimiliki dirinya, (7) Mengidentifikasi hal-hal yang dimiliki temannya, (8) Memberikan respons secara positif untuk dirinya, (9) Memberikan respons secara positif untuk temannya.

Prestasi belajar merupakan penilaian akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang. Guru memberikan nilai dalam bentuk angka kepada peserta didik, yang menunjukkan sejauh mana mereka telah memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan. Aspek kognitif dari hasil belajar ini diukur melalui tes akhir yang mencakup soal pilihan ganda, dan isian, yang semuanya berdasarkan materi yang sudah disampaikan. Penilaian ini dilakukan melalui asesmen sumatif di akhir setiap siklus pembelajaran. Skala target capaian untuk aspek kognitif adalah 86-100 (mahir), 75-8 (cakap), 60-74 (layak) dan 0-59 (baru berkembang).

### Skema Tahapan Siklus



Skema tahapan siklus ini merupakan tahapan yang akan digunakan dalam penelitian Tindakan kelas dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas terbagi dalam 2 siklus dengan empat tahap meliputi perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan refleksi. Siklus dalam penelitian ini meliputi siklus I dan siklus II. Pada Siklus I, tahap perencanaan mengidentifikasi masalah pada asesmen peserta didik terkait materi "Keunikan sebagai Anugerah Allah" dan tantangan guru dalam metode pembelajaran serta media. Guru menerapkan model PBL, mengajak peserta didik mendiskusikan 1 Korintus 12:14-26, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Perangkat pembelajaran dan asesmen sumatif disusun untuk menilai aspek kognitif, dan lembar pengamatan digunakan untuk aspek afektif. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi melalui Salam Fransiskus, dan lagu "Aku Di Berkati". Peserta didik menonton video "Keunikan Guru-Guruku", berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi terkait keunikan dan moderasi beragama. Kegiatan diakhiri dengan refleksi pribadi dan doa penutup. Evaluasi dilakukan melalui observasi proses dan tes untuk mengukur pemahaman peserta didik. Refleksi guru di tahap akhir meninjau pengamatan dan hasil asesmen untuk memperbaiki kekurangan di siklus berikutnya.

Pada Siklus II, tahap perencanaan mengidentifikasi masalah peserta didik terkait materi "Aku Memiliki Kekurangan dan Kelebihan" serta tantangan guru dalam metode pembelajaran dan media yang digunakan. Guru menerapkan langkah-langkah PBL, membahas Matius 25:14-30, dan menyusun perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar II, LKPD II, serta asesmen formatif dan lembar pengamatan untuk dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila. Tahap pelaksanaan dimulai dengan doa, Salam Fransiskus, dan lagu "Hati Berkobar". Peserta didik menonton video "Kisah Dani", berdiskusi dalam kelompok

mengenai kelebihan dan kekurangan, serta menyelesaikan LKPD. Mereka juga membaca Kitab Suci tentang perumpamaan talenta dan mendiskusikan penggunaannya. Pembelajaran ditutup dengan refleksi pribadi dan doa bersama. Pada tahap evaluasi, dilakukan observasi terhadap hasil belajar dan tingkah laku peserta didik selama kegiatan. Tes pilihan ganda dan isian digunakan untuk mengukur pemahaman. Tahap refleksi berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis pengamatan dan tes dari siklus II. Melalui data tersebut, guru dapat melakukan refleksi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sumber data adalah asal atau tempat dari mana data dikumpulkan untuk dianalisis dalam penelitian, dan data yang diperoleh dari sumber ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menarik kesimpulan. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui wawancara atau kuesioner, dan sumber data primer biasanya meliputi wawancara, observasi lapangan, eksperimen, atau survei yang dilakukan langsung dengan responden (Irawan et al., 2023).

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan langsung dari subjek pertama atau lokasi objek penelitian yang sedang diteliti, yaitu peserta didik kelas IV Fase B SD Fransiskus Kota Baturaja. Di sisi lain, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk dokumen tertulis, seperti buku, artikel, atau laporan penelitian, yang digunakan sebagai referensi tambahan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Sumber data sekunder dapat berupa literatur yang sudah diterbitkan, laporan pemerintah, data statistik, atau arsip yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran dalam dua siklus (Irawan et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan prestasi hasil belajar peserta didik kelas IV Fase B pada materi "Bersyukur Atas Keunikan Diri." Teknik yang digunakan meliputi observasi dan asesmen sumatif. Observasi atau pengamatan adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data secara sistematis dengan prosedur yang terstandar (Reko Prasajo & Hartutik Hartutik, 2023). Dalam hal ini, pengamatan dilakukan pada karakter dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pengamatan dilakukan oleh guru menggunakan lembar observasi untuk memantau aktivitas peserta didik selama pembelajaran, termasuk keterlibatan, dan interaksi antar peserta didik. Selain itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk memantau kemajuan dan pemahaman peserta didik. Asesmen ini digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar, dengan instrumen berupa pilihan ganda dan isian.

Setelah data didapatkan maka akan dilakukan analisis. Analisis ini bertujuan untuk memahami nilai karakter dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia peserta didik dari siklus I hingga siklus II. Data yang dikumpulkan melalui observasi yang tercatat dalam lembar pengamatan dan dianalisis secara deskriptif. Rumus perhitungan nilai karakter dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia =  $(\Sigma skor \text{ perolehan} / \Sigma skor \text{ maksimal}) \times 100 \%$ . Adapun kriteria nilainya adalah 86-100 (sangat berkembang), 75-85 (berkembang sesuai harapan), 60-74 (mulai berkembang), 0-59 (belum berkembang). Untuk analisis data hasil pembelajaran yang perolehan melalui tes pilihan ganda, dan isian yang dilakukan di akhir setiap siklus, kemudian nilai rata-ratanya dihitung. Hasil tes ini akan dibandingkan antara Siklus I dan Siklus II untuk mendapatkan perbandingan. Nilai tes kognitif dapat dihitung menggunakan rumus:  $((\text{jumlah skor} \times 2) / 3) \times 10$

Keberhasilan dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan terhadap peserta didik kelas IV Fase B SD Fransiskus Kota Baturaja antara lain ditandai dengan indikator sebagai berikut: Peserta didik mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Penguasaan materi oleh peserta didik terbukti baik, dengan hasil evaluasi yang menunjukkan nilai dalam rentang 86-100 (kategori mahir) dan 70-85 (kategori cakap).

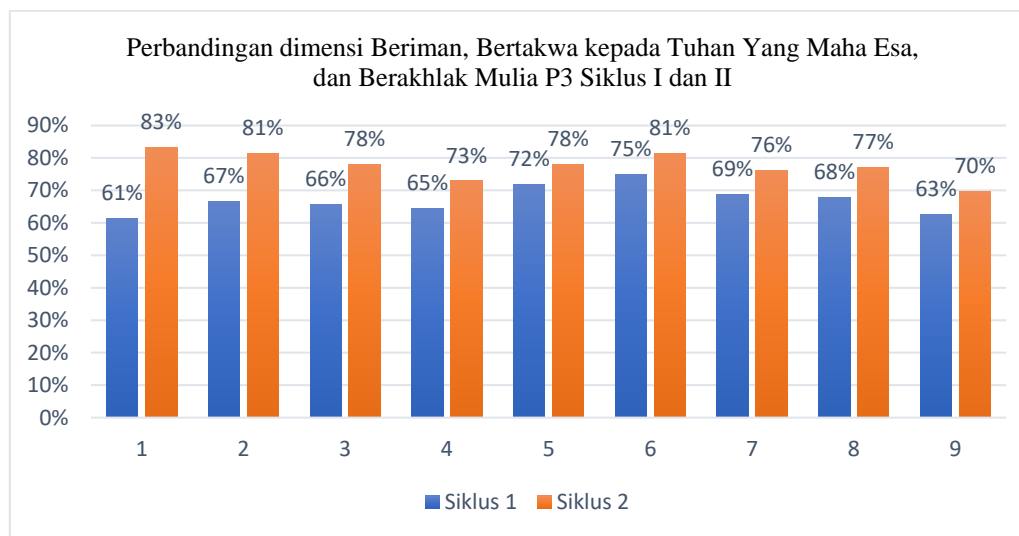
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pengamatan, yang berperan sebagai salah satu langkah kunci dalam penelitian, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peningkatan ini terlihat khususnya dalam penerapan profil pelajar Pancasila (P3) pada pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Fokus utama berada pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, dengan elemen akhlak pribadi, sub elemen integritas dan elemen akhlak kepada manusia, sub elemen mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan. Berikut ini adalah hasil perbandingan karakter dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, P3 antara siklus I dan siklus II.

Tabel 4.1 Perbandingan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia P3 Siklus I dan II

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Rataan
Siklus I	61	67	66	65	72	75	69	68	63	67
Siklus II	83	81	78	73	78	81	76	77	70	78

Diagram 4.5. Perbandingan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia P3 Siklus I dan II



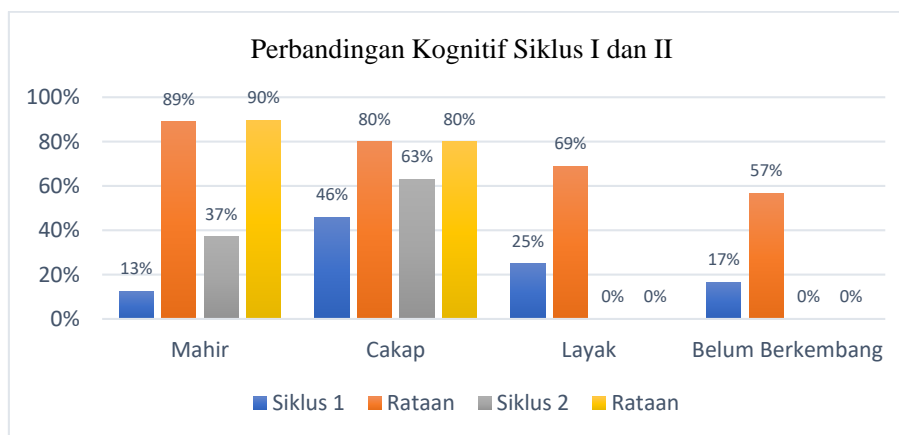
Berdasarkan perbandingan data dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia P3 Siklus I dan II, terdapat peningkatan dari 67% meningkat menjadi 78%. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3), pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, elemen akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia.

Penelitian ini juga menilai aspek kognitif sebagai hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) melalui media video pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pada siklus I, materi yang diajarkan adalah "Keunikan sebagai Anugerah Allah", sedangkan pada siklus II, materi "Aku Memiliki Kekurangan dan Kelebihan". Berikut ini adalah perbandingan penilaian kognitif hasil belajar pada siklus I dan II.

Tabel 4.2. Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II

	Mahir	Cakap	Layak	Belum Berkembang
Siklus I	13%	46%	25%	17%
Rataan	89%	80%	69%	57%
Siklus II	37%	63%	0%	0%
Rataan	90%	80%	0%	0%

Diagram 4.2. Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II



Berdasarkan perbandingan data kognitif diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan capaian hasil belajar peserta didik dengan hasil mahir 13% menjadi 37%, cakap 46% menjadi 63%, dan terjadi penurunan layak dan baru berkembang dari 25% dan 17% menjadi 0%. Rata-rata siklus I menunjukkan peserta didik masuk dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video pembelajaran memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai melalui materi bersyukur atas keunikan diri.

## 5. PEMBAHASAN

Penelitian ini telah berjalan dengan lancar. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024, berlangsung selama tiga jam pelajaran, dari pukul 07.15 hingga 09.00 WIB (3 x 35 menit), dengan subtema keunikan sebagai anugerah Allah. Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 19 September 2024, dengan durasi dan waktu yang sama, mengusung tema aku memiliki kekurangan dan kelebihan. Pada siklus I dan II, aktivitas karakter pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila (P3) menunjukkan peningkatan, dari 67% menjadi



78%. Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan media video pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan karakter P3, khususnya pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, meliputi elemen akhlak pribadi dan akhlak kepada sesama manusia.

Pada siklus I dan II, aspek kognitif dalam pencapaian hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan, dengan kategori mahir meningkat dari 13% menjadi 37%, dan kategori cakap dari 46% menjadi 63%. Sementara itu, kategori layak dan baru berkembang mengalami penurunan dari 25% dan 17% menjadi 0%. Rata-rata pada siklus I menunjukkan peserta didik berada dalam kategori cakap, dan pada siklus II masuk ke kategori mahir. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung media video pembelajaran memberikan dampak positif, terbukti dari peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif melalui materi tentang bersyukur atas keunikan diri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori atau rujukan penerapan metode PBL berbantuan video pembelajaran terbukti meningkatkan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. (Ngadikir Ngadikir, 2023). Dengan demikian, pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang didukung video animasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Wahyuni, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video efektif meningkatkan hasil belajar (Nursanti et al., 2023).

## **6. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Fransiskus Baturaja, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video pembelajaran secara signifikan meningkatkan karakter peserta didik, khususnya dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dari 67% meningkat menjadi 78%. Melalui pendekatan ini, peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan. PBL berbantuan video tidak hanya

memperjelas konsep yang disampaikan, tetapi juga membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, yang berdampak positif pada perkembangan karakter mereka.

Selain itu, penerapan metode PBL juga berhasil meningkatkan capaian hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada materi bersyukur atas keunikan diri, dengan kategori mahir meningkat dari 13% menjadi 37% dan kategori cakap dari 46% menjadi 63%. Sementara itu, kategori layak dan baru berkembang mengalami penurunan dari 25% dan 17% menjadi 0%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan media video, peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik dan mencapai target pembelajaran. Dengan demikian, penerapan PBL berbantuan video merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

## **7. DAFTAR PUSTAKA**

- Afni, N. (2020). Penerapan model problem-based learning (PBL) di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 1001–1004.
- Akhmadi, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 11(1), 33–44. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v1i1.310>
- Amir, N. F., Magfirah, I., Malmia, W., Fakultas, T., Dan, K., Pendidikan, I., Iqra, U., Jl, B., Baslamah, A., Si, M., & Namlea, M. (2020). Penggunaan model problem-based learning (PBL) pada pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(2), 22–34.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 468–470.
- Ekasari, P. M., Sekolah, W., Pastoral, T., Danum, T., Keuskupan, P., Raya, P., Tote, T., & Sekolah, J. (2020). Penanaman karakter melalui pendidikan agama katolik di sekolah dasar. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2).
- Hartutik, & Sukestiyarno, Y. L. (2021). Penelitian tindakan kelas penyusunan proposal-laporan dan artikel. UNNES Press. ISBN 978-602-285-270-4.
- Hartutik, H. (2019). Management model for integrating character education training in school learning with the spiral system. *KnE Social Sciences*, 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Hartutik, Nugroho, K. U. Z., Sukestiyarno, Y. L., Widada, W., Sugiyana, Taçain, J., & Anggoro, S. D. T. (2024). Digital technology literacy skills of participants in religious teacher professional training in Indonesia. *Community Practitioner*, 21(5), 1228–1245. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11365010>
- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating character education model with spiral system in chemistry subject. *Journal of Physics: Conference*

Series, 824(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>

- Hartutik. (2024). Strengthening P3 knowledge with PBL method in teacher professional education (PPG) at elementary school level. 1, 44–53.
- Irawan, T., Dahlan, T., & Fitriani, F. (2023). Analisis penggunaan media video animasi terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(1), 212–225. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.738>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kompas.com. (2020, February 12). Apa itu kurikulum merdeka? Begini penjelasan lengkapnya. Kompas. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/02/12/210034971/apa-itu-kurikulum-merdeka-begini-penjelasan-lengkapnya>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 1–4.
- Marliani, L. P. (2021). Pengembangan video pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 125–133. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v1i2.802>
- Misla, M., & Mawardi, M. (2020). Efektivitas PBL dan problem solving siswa SD ditinjau dari kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24279>
- Muthoifin, & Jinan, M. (2015). Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi kritis pemikiran karakter dan budi pekerti dalam tinjauan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167–180. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V16I2.1852>
- Ngadikir, N. (2023). Peningkatan hasil belajar PAK melalui PBL berbantuan multimedia materi dialog kelas XII IPA SMA Xaverius Lubuklinggau. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 1018–1029. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1347>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Nursanti, F., Haryaka, U., & Untu, Z. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui model problem-based learning berbantuan media video animasi. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 117–126. <https://doi.org/10.30872/primatika.v12i2.2721>
- Parlindungan, D. P., Mahardika, G. P., & Yulinar, D. (2020). Efektivitas media pembelajaran berbasis video pembelajaran dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SD Islam An-Nuriyah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–8.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar

di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

- Reko Prasajo, & Hartutik. (2023). Meningkatkan hasil belajar PAK dengan model PBL berbantuan media interaktif kancing gemerincing tema manusia sebagai pribadi bagi peserta didik kelas X fase E SMA Negeri 1 Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(1), 74–89. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i1.357>
- Wahyuni, S. (2022). Penerapan model problem-based learning berbantuan video animasi untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(2), 151–165.